

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan desentralisasi yang lahir dari rangkaian reformasi menjadikan setiap daerah memiliki otonomi yang lebih luas untuk dapat menjalankan urusan rumah tangganya. Hal ini didukung dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang dibentuk khusus untuk mengatur jalannya pemerintahan desa. Pada implementasi otonomi daerah, desa merupakan suatu indikator primer terpenting dalam menentukan tingkat keberhasilan dari suatu pembangunan. Desa juga menjadi salah satu elemen mendasar dalam suatu negara karena desa bersentuhan langsung dengan masyarakat yang merupakan inti dari sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara yang erat kaitannya dengan pelayanan publik (Rozi, Listiawan, & Hasyim, 2017).

Segala hal yang berkaitan dengan desa diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, undang-undang tersebut juga memuat definisi dari desa yang dijelaskan bahwa desa adalah desa, kemudian desa adat dengan sebutan nama lain juga selanjutnya disebut desa, merupakan satu kesatuan dari masyarakat yang berlandaskan hukum serta memiliki batas teritorial yang berwenang mengatur serta mengurus segala urusan pemerintahan, kepentingan serta kesejahteraan masyarakat setempat dengan berlandaskan prakarsa masyarakat, hak asal usul, atau

hak tradisional yang diakui serta dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Beberapa hal yang dimuat dalam Undang-Undang No 6 Tahun 2014 berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat desa. Kemudian undang-undang tersebut juga mengatur tentang hukum dan keberadaan serta wewenang dari desa adat yang selanjutnya dibahas lebih rinci pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2014.

Permendagri ini membahas tentang pedoman pengakuan dan perlindungan masyarakat hukum adat. Dijelaskan dalam Permendagri Nomor 52 Tahun 2014 pasal 1(1) bahwa masyarakat hukum adat adalah warga Negara Indonesia yang memiliki karakteristik kehidupan yang khas. Mulai dari cara hidup berkelompok, memiliki hukum adat, memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan tempat mereka tinggal, memiliki sebuah ikatan kesamaan asal usul dengan leluhur mereka sebelumnya, serta memiliki sistem yang mengatur pranata kehidupan dari berbagai aspek dan dijalankan secara turun temurun.

Keberadaan desa adat dan masyarakat adat di Indonesia tersebar luas, baik yang sudah memiliki *legal standing* maupun desa adat yang masih memperjuangkan hak serta legalitasnya. Salah satu desa adat yang terkenal akan budaya dan adat istiadatnya yaitu Desa Adat Osing Kemiren. Secara historis, Desa Kemiren ini sudah terbentuk sejak zaman penjajahan belanda pada tahun 1830an. Ratnasari (2017) menyebutkan bahwa awalnya desa ini hanya hamparan sawah hijau dan hutan milik para

penduduk Desa Cungking yang menurut sejarah merupakan cikal bakal dari masyarakat Osing di Banyuwangi. Saat itu penduduk Desa Cungking yang masih dijajah oleh tentara belanda memilih bersembunyi disawah dan karena kondisi pada saat itu tidak memungkinkan bagi masyarakat cungking untuk kembali ke desanya, maka mereka membat hutan untuk dijadikan perkampungan. Hutan yang dijadikan perkampungan ini banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian. Sehingga desa ini dinamakan kemiren.

Desa Kemiren terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Secara geneologis dan sosiologis, desa ini masih memperlihatkan tata kehidupan sosiokultural yang sangat kuat. Terutama pada kekuatan nilai tradisional Osing, sehingga desa ini ditetapkan menjadi Desa Adat Osing Kemiren (Ratnasari, 2017). Guna mengatur kehidupan bermasyarakat di desa, ada suatu lembaga atau pemerintahan desa yang berfungsi untuk mengurus segala kebutuhan publik serta mengatur kehidupan bermasyarakat di desa.

Pemerintahan desa sendiri adalah sebuah lembaga penyelenggara segala urusan pemerintahan serta kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem bernegara (Arifuddin, Safaruddin, & Falziah, 2017). Sebagai penyelenggara urusan pemerintahan di desa, pemerintah desa harus mampu mengimbangi kebutuhan masyarakat serta pertumbuhan masyarakat yang semakin dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman. Sama halnya dengan desa, desa adatpun memiliki

lembaga yang berfungsi untuk mengatur tatanan kehidupan dalam lingkup masyarakat adat.

Desa Kemiren ini memiliki dua lembaga yang berjalan beriringan. Terdapat lembaga formal yang mengurus pemerintahan desanya, terdapat pula lembaga adat yang khusus mengatur sistem adat. Menurut Peraturan Desa Kemiren Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Lembaga Adat, menyebutkan bahwa lembaga adat adalah lembaga yang dibentuk maupun secara alami telah hidup, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat atau kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki hak atas harta kekayaan di dalam wilayah hukum adat tersebut yang berhak dan berwenang mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan adat istiadat dan hukum adat setempat. Lembaga adat yang ada di Desa Kemiren sendiri disahkan dengan nama Lembaga Pemangku Adat Desa Kemiren, sedangkan kepala adatnya diberi nama Pemangku Adat.

Kedudukan dari Lembaga Pemangku Adat di Desa Kemiren sendiri yaitu sebagai suatu wadah organisasi permusyawaratan dan permufakatan Pemangku Adat yang berada di luar susunan organisasi pemerintahan. Kemudian di dalam Perdes Kemiren Nomer 19 Tahun 2015 juga disebutkan bahwa Lembaga Pemangku Adat ini memiliki tiga fungsi utama yaitu :

1. Sebagai penyalur aspirasi serta penghubung utama antara masyarakat adat dengan pemerintah setempat.

2. Menyelesaikan segala urusan serta perselisihan yang menyangkut hukum adat.
3. Memberdayakan dan mengembangkan budaya guna melestarikan adat istiadat.

Selanjutnya Lembaga Pemangku Adat juga bertugas untuk menciptakan dan menjalin hubungan yang harmonis serta demokratis dengan aparatur pemerintahan. Antara lembaga formal dan lembaga adat yang ada di Desa Kemiren ini saling bersinergi dalam berbagai aspek, khususnya dalam membangun serta mengembangkan potensi desa.

Terbentuknya Desa Adat Osing Kemiren membuktikan bahwa eksistensi dari budaya Osing masih terjaga dan dilestarikan dengan baik, khususnya oleh masyarakat suku Osing (Indiarti, 2015). Suku Osing sendiri adalah suku asli dari daerah Banyuwangi yang berasal dari masyarakat Blambangan (Mabruri & Prabawati, 2019).

Hasil penelitian Andhika Wahyudiono menyatakan bahwa masyarakat suku Osing merupakan suku yang masih menjaga tradisi baik dalam bentuk artefak maupun seni dan budayanya. Mayoritas suku Osing ini bermata pencaharian sebagai petani, karena sumber air yang melimpah dan mereka juga sangat menjaga alam. Masyarakat Osing di Desa Kemiren ini memiliki tradisi khas yang selalu dijalankan secara turun-temurun yang tentunya masih sangat terjaga keasliannya (Ariyanti, 2020).

Desa ini ditetapkan menjadi Desa Adat Wisata Osing Kemiren sejak tahun 1995 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Bupati Banyuwangi Nomer 0410, pasca disahkan hingga saat ini Kemiren menjadi desa adat dengan jumlah wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini didukung oleh masyarakat suku Osing yang masih mempertahankan tradisi dan budayanya (Ariyanti, 2020). Wisata yang ditawarkan mulai dari kesenian, pameran rumah adat suku Osing, tari barong dan gandrung, serta acara adat lain yang dikemas dengan bentuk festival. Sehingga bukan hanya masyarakat lokal, namun wisatawanpun dapat mengenal serta menikmati keaslian dari budaya suku Osing tersebut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryanti (2020), selama beberapa periode perkembangan jumlah kunjungan wisatawan pada desa adat ini terus meningkat seiring berkembangnya kegiatan wisata yang ada di kawasan desa adat tersebut. Inovasi ini secara tidak langsung mampu meningkatkan pendapatan asli desa sekaligus taraf hidup masyarakat. Aryanti juga menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan domestik mencapai 161%, sedangkan kunjungan dari wisatawan mancanegara meningkat hingga 210%. Data ini juga didukung oleh survey mengenai kunjungan wisatawan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

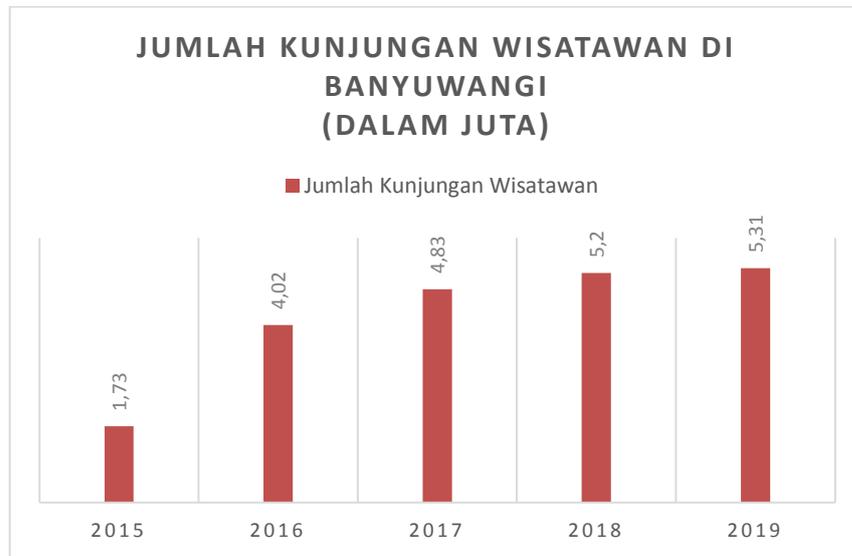


Diagram 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Banyuwangi
Sumber : Website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2020

Hasil survey dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang tertuang dalam data berbentuk diagram diatas menunjukkan bahwa jumlah kunjungan dari wisatawan terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Kunjungan wisatawan ini meningkat secara signifikan dari jumlah 1,73 juta kunjungan di tahun 2015 menjadi 4,02 juta kunjungan di tahun 2016. Kemudian terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019.

Potensi wisata yang sangat besar menjadikan seluruh elemen yang ada di Desa Kemiren bersinergi untuk mengembangkan hal tersebut. Tata kelola Desa Adat Osing Kemiren ini dilakukan secara swakelola, diolah dan *dimanagerial* oleh pemangku adat setempat dengan dukungan penuh dari masyarakat (Ariyanti, 2020). Lembaga pemangku adat selaku lembaga adat resmi di Desa Kemiren sangat mendukung secara penuh

ketika budaya dan tradisi mereka dijadikan sebagai objek pariwisata yang dapat meningkatkan potensi desa serta menjadi media edukasi untuk berbagai kalangan. Hal ini juga terbukti dengan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata atau yang lebih dikenal dengan POKDARWIS di Desa Adat Osing Kemiren.

Hal menarik yang dapat dilihat juga bahwasannya Lembaga Pemangku Adat di Desa Kemiren ini sangat mendukung modernisasi dengan turut andil dalam memanfaatkan teknologi informasi. Sedikit berbeda dengan beberapa desa adat yang ada dipulau jawa yang masih menjaga keaslian tradisi mereka dengan milih untuk tidak mengikutsertakan unsur-unsur modernisasi didalamnya. Selanjutnya yang menjadikan hal ini sangat penting untuk diteliti yaitu karena Kemiren merupakan desa adat dengan mayoritas penduduk Suku Osing terbanyak di Kabupaten banyuwangi yang sudah mengimplementasikan pemanfaatan teknologi dan merupakan salah satu target dari penerapan kebijakan “*Banyuwangi Digital Society*” yang dibentuk pada tahun 2010 (Yuwono, Alfirdaus & Manar, 2020). Kebijakan ini dicetuskan langsung oleh Bupati Banyuwangi yang turut didukung oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi. Adanya kebijakan ini membuat seluruh elemen dan kegiatan yang dilakukan di Kabupaten Banyuwangi harus berbasis IT, meskipun semua daerah sudah memanfaatkan teknologi informasi, namun hal ini lebih menarik ketika diterapkan di Desa Kemiren yang merupakan desa adat dengan penduduk yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan

budaya. Kemirenpun turut memanfaatkan teknologi pariwisata untuk mengenalkan kebudayaan yang mereka miliki kepada masyarakat luas.

Pemanfaatan teknologi ini terutama pada bagian *branding* di sektor pariwisata untuk meningkatkan minat dan daya tarik dari wisatawan. Sinergi yang baik antara lembaga pemangku adat, pemerintah desa dan masyarakat melahirkan adanya sosial media dan *website* desa yang memang dimanfaatkan sebagai *branding* dari budaya dan tradisi yang dimiliki oleh suku Osing. Media sosial yang dikelola langsung oleh POKDARWIS Desa Kemiren ini berbentuk Instagram dengan jumlah *followers* yang mencapai 8,474 dan memuat 589 konten postingan. Akun dengan *username* @desa_kemiren ini sangat aktif membagikan seluruh kegiatan wisata budaya yang ada di Desa Kemiren.

Pemanfaatan teknologi informasi yang didukung oleh lembaga pemangku adat di Desa Kemiren tidak hanya terbentuknya akun instagram, namun ada juga *website* desa yang juga dimanfaatkan untuk membranding Desa Kemiren. *Website* dengan url www.kemiren.com ini dikelola oleh pemerintah desa yang dibantu oleh POKDARWIS. Adanya *website* ini terbukti efektif untuk dimanfaatkan dalam bidang pemasaran industri baik di dalam negeri maupun manca negara, karena didalam *website* ini juga terdapat menu BUMDes. Sehingga pada tahun 2016 Kabupaten Banyuwangi meraih sebuah penghargaan dalam bidang pariwisata sebagai “The Best Experiential in Marketing” (Utama, Hikmawati, Herwiyanti & Fatmah, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan sebuah masalah yaitu :

Bagaimana strategi Lembaga Adat Osing Kemiren dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan teknologi informasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi yang dilakukan oleh lembaga adat dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan teknologi informasi di Desa Adat Osing Kemiren.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dikategorikan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini secara teori diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta penambah wawasan khususnya tentang peran lembaga adat dalam memanfaatkan teknologi informasi yang digunakan dalam mengembangkan sektor pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah masukan bagi lembaga adat di Desa Adat Osing Kemiren

untuk meningkatkan perannya dalam mengembangkan sektor pariwisata berbasis teknologi informasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut akan dijelaskan beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari hasil penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka yang dijelaskan tentunya memiliki pembahasan yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada penelitian ini. Beberapa tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Setio Budi (2018) dengan judul “Upaya Pengenalan Budaya Suku Osing Melalui Festival Ngopi Sepuluh Ewu Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Deskriptif Pada Kegiatan Festival Ngopi sepuluh ewu Bagi Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)” menjelaskan bahwa Kemiren sudah ditetapkan menjadi desa wisata sejak tahun 1996 oleh Bupati Banyuwangi. Kemudian masyarakat Desa Kemiren mempunyai upaya untuk mengembangkan potensi pariwisata melalui pengenalan budaya serta tradisi yang mereka miliki melalui sebuah festival. Festival tersebut kemudian dikenal dengan sebutan “festival kopi sepuluh ewu” dalam festival ini ada dua hal yang diangkat untuk mengenalkan budaya suku osing yaitu, pengenalan kuliner dan pengenalan dalam hal pertunjukan kesenian.

Suci Sandi Wachyuni dan Agil Gilang Prakoso (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis

Kearifan Lokal Studi Kasus Di Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi” menjelaskan bahwa model pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Desa Kemiren yaitu berbasis masyarakat atau dikenal dengan *community based tourism*. Maksud dari *community based tourism* yaitu partisipasi masyarakat yang diusung sebagai konsep pariwisata. Masyarakat Osing sendiri kaya akan budaya dan adat istiadat yang masih dilestarikan hingga menjadi kearifan lokal. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal menjadikan daya tarik wisata Desa Adat Osing Kemiren semakin meningkat.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018” oleh Agung Pramono, Bambang Soepeno & Putri Nirmala (2019) menjelaskan bahwa pertunjukan barong using sebagai salah satu pertunjukan seni asli masyarakat osing memiliki peran yang besar dalam pengembangan pariwisata, khususnya dalam hal menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Adat Osing Kemiren. Sejak tahun 1996 hingga kini barong using menjadi obyek pariwisata utama yang paling digemari oleh para wisatawan. Melihat peluang pariwisata tersebut, masyarakat osing terus mengoptimalkan seni pertunjukan barong ini, dengan kata lain salah satu nilai jual pariwisata di desa ini adalah kearifan lokal dalam wujud seni pertunjukan barong using.

Hasil penelitian Wiwin Indiarti (2015) dengan judul “Kajian Mengenai Desa Kemiren Sebagai Penyangga Tradisi Dan Kearifan Lokal

Masyarakat Osing” menyebutkan bahwa sejak ditetapkan menjadi desa wisata adat pada tahun 1995, Kemiren menjadi *buffer zone* dari tradisi dan kearifan lokal masyarakat Osing. Kemudian dijelaskan juga bahwasannya Desa Adat Osing Kemiren ini berada pada kuadran I dalam pengembangan pariwisata, hal ini berarti Kemiren memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal pada tingkat desa.

Moh. Andry Firmansyah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi BUMDes Kemangi Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi” menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Adat Osing Kemiren merupakan suatu hasil kolaborasi yang baik antara masyarakat lokal dengan pemerintah setempat. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dalam pengembangan sektor pariwisata, masyarakat Osing menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*). Kemudian konsep ini didukung dengan strategi pemanfaatan BUMDes yang dijadikan sebagai sarana promosi bidang pariwisata di Desa Kemiren.

Penelitian yang ditulis oleh Isnina Dwi Ariyanti (2020) dengan judul “Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Desa Wisata Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” menjelaskan bahwa Kemiren ditetapkan sebagai cagar budaya dan pengembangan wisata karena budaya Osingnya yang masih sangat kental dan terjaga hingga saat ini. Sejak ditetapkannya menjadi Desa Wisata Adat Osing Kemiren, keadaan sosial ekonomi masyarakatnya pun mulai meningkat. Semakin

banyaknya lapangan pekerjaan yang terbuka dari sektor pariwisata tersebut. Kemudian tingkat pendidikan masyarakatpun mulai meningkat. Sektor pariwisata ini selain membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan taraf pendidikan, juga meningkatkan perekonomian desa.

Jurnal dengan judul “Sinergitas Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Adat Suku Osing Kemiren Kecamatan Glagah – Banyuwangi)” oleh Agista & Emy (2019) menjelaskan bahwa sinergitas antara pemerintah desa, lembaga adat dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata telah terlaksana dengan baik. Kemudian strategi yang dilakukan dalam sinergitas ini untuk mengembangkan sektor wisata yaitu dengan mengemas budaya adat osing dengan festival. Strategi ini tentunya menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Adat Osing Kemiren.

Kholid Mabruhi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Desa Adat Osing Dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” menyebutkan bahwa dalam pengembangan potensi pariwisata di Desa Adat Osing Kemiren sangat terbantu dengan adanya kebijakan pembentukan kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Selain terbantu dengan adanya POKDARWIS, pengembangan pariwisata di Desa Kemiren ini juga terwujud melalui keterlibatan aktor-aktor seperti pemerintah desa dan lembaga adat.

“The Implementation Of Community-Based Ecotourism Concept In Osing Tourism Village Development Strategy Of Banyuwangi Regency, Indonesia” yang di tulis oleh Wiwin Indarti dan Abdul Munir (2016) menjelaskan bahwa penerapan konsep pariwisata berbasis ekologi berbeda dengan konsep pariwisata pada umumnya. Konsep ini memberikan dampak pada area konservasi dan lebih memperhatikan lingkungan. Secara langsung konsep ini jika dilaksanakan dengan sinergitas yang baik antar *stakeholder* nya maka akan menghasilkan pembangunan berkelanjutan pada lingkungan tempat pariwisata tersebut dibangun.

A.A Gde, Eka, Elsy & Fatmah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Dan Pengembangan Sistem BUMDes Wisata Kemiren Berbasis Web (Studi Kasus www.kemiren.com)” menjelaskan bahwa penggunaan situs website BUMDes untuk pengembangan pariwisata di Desa Kemiren belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal. Dimana website ini hanya berfungsi sebagai sarana pemasaran pariwisata tanpa ada sarana penunjang lainnya seperti layanan pengunjung.

Berikut merupakan penjelasan serta judul dari 10 penelitian yang sudah dijelaskan diatas :

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Budi, B.S. (2018)	Upaya Pengenalan Budaya Suku Osing Melalui Festival Ngopi Sepuluh Ewu Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi	Kemiren sudah ditetapkan menjadi desa wisata sejak tahun 1996 oleh Bupati Banyuwangi. Kemudian masyarakat Desa Kemiren mempunyai

		(Studi Deskriptif Pada Kegiatan Festival Ngopi sepuluh ewu Bagi Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi).	upaya untuk mengembangkan potensi pariwisata melalui pengenalan budaya serta tradisi yang mereka miliki melalui sebuah festival.
2.	Wachyuni, S. S., & Prakoso, A. G. (2018).	Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Studi Kasus Di Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi.	Model pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Desa Kemiren yaitu berbasis masyarakat atau dikenal dengan <i>community based tourism</i> . Maksud dari <i>community based tourism</i> yaitu partisipasi masyarakat yang diusung sebagai konsep pariwisata.
3.	Putro, M. A. P., Soepeno, B., & Puji, R. P. N. (2019).	Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018.	Pertunjukan barong using sebagai salah satu pertunjukan seni asli masyarakat osing memiliki peran yang besar dalam pengembangan pariwisata, khususnya dalam hal menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Adat Osing Kemiren.
4.	Indiarti, W. (2015).	Kajian Mengenai Desa Kemiren Sebagai Penyangga Tradisi Dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing.	Sejak ditetapkan menjadi desa wisata adat pada tahun 1995, Kemiren menjadi <i>buffer zone</i> dari tradisi dan kearifan lokal masyarakat Osing. Kemiren memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal pada

			tingkat desa.
5.	Firmansyah, A. (2017).	Strategi BUMDes Kemangi Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi	Dalam pengembangan sektor pariwisata, masyarakat Osing menggunakan konsep CBT (<i>Community Based Tourism</i>). Kemudian konsep ini didukung dengan strategi pemanfaatan BUMDes yang dijadikan sebagai sarana promosi bidang pariwisata di Desa Kemiren.
6.	Ariyanti, I. D. (2020).	Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Desa Wisata Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.	Sejak ditetapkannya menjadi Desa Wisata Adat Osing Kemiren, keadaan sosial ekonomi masyarakatnya pun mulai meningkat. Semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang terbuka dari sektor pariwisata tersebut. Kemudian tingkat pendidikan masyarakatpun mulai meningkat. Sektor pariwisata ini selain membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan taraf pendidikan, juga meningkatkan perekonomian desa.
7.	Permadi, A. U. H. P., & Kholifah, E. (2019).	Sinergitas Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Adat Suku Osing Kemiren Kecamatan Glagah –	Sinergitas antara pemerintah desa, lembaga adat dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata telah terlaksana dengan baik. Kemudian strategi yang

		Banyuwangi).	dilakukan dalam sinergitas ini untuk mengembangkan sektor wisata yaitu dengan mengemas budaya adat osing dengan festival. Strategi ini tentunya menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Adat Osing Kemiren.
8.	Mabruri, K., &Prabawati, I. (2019).	Implementasi Desa Adat Osing Dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.	Dalam pengembangan potensi pariwisata di Desa Adat Osing Kemiren sangat terbantu dengan adanya kebijakan pembentukkan kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Selain terbantu dengan adanya POKDARWIS, pengembangan pariwisata di Desa Kemiren ini juga terwujud melalui keterlibatan aktor-aktor seperti pemerintah desa dan lembaga adat.
9.	Indiarti, W., & Munir, A. (2016).	The Implementation Of Community-Based Ecotouris m Concept In Osing Tourism Village Development Strategy Of Banyuwangi Regency, Indonesia.	Penerapan konsep pariwisata berbasis ekologi berbeda dengan konsep pariwisata pada umumnya. Konsep ini memberikan dampak pada area konservasi dan lebih memperhatikan lingkungan. Secara langsung konsep ini jika dilaksanakan dengan sinergitas yang baik antar <i>stakeholder</i> nya maka akan menghasilkan

			pembangunan berkelanjutan pada lingkungan tempat pariwisata tersebut dibangun.
10.	Utama, A. A. G. S., Hikmawati, E. E., Herwiyanti, E., & Fatmah, F. (2019).	Evaluasi Dan Pengembangan Sistem BUMDes Wisata Kemiren Berbasis Web (Studi Kasus www.kemiren.com).	Penggunaan situs website BUMDes untuk pengembangan pariwisata di Desa Kemiren belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal. Dimana website ini hanya berfungsi sebagai sarana pemasaran pariwisata tanpa ada sarana penunjang lainnya seperti layanan pengunjung.

Tabel 1.1 Studi Terdahulu

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya cenderung membahas strategi pengembangan pariwisata di Desa Adat Osing Kemiren melalui unsur kearifan lokal seperti budaya dan adat istiadatnya, ada juga penelitian yang mengatakan bahwa salah satu strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren ini melalui konsep *ecotourism*. Selanjutnya ada juga satu penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini karena mengatakan bahwa strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren menggunakan website desa, namun hasilnya belum maksimal.

Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini lebih fokus pada pemanfaatan teknologi informasi oleh lembaga pemangku adat kemiren dalam pengembangan pariwisata. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pelengkap penelitian sebelumnya yang masih membahas mengenai strategi pengembangan pariwisata di Desa Kemiren, namun lebih kepada aspek modernisasi yang telah didukung oleh lembaga pemangku adatnya.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Lembaga Adat

Lembaga adat merupakan salah satu bagian dari lembaga sosial yang memiliki peran untuk mengatur hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat di tempat lembaga itu berada. Menurut Yesmil Anwar dan Adang (2013) lembaga sosial berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam setiap bersikap dan bertingkah laku. Lembaga sosial berfungsi sebagai unsur pengendali bagi manusia agar tidak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Secara individual lembaga sosial mempunyai fungsi ganda dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu :

- a. Mengatur diri pribadi manusia agar dia dapat bersih dari perasaan iri, dengki, benci dan hal-hal lain yang menyangkut kesucian hati nurani.

- b. Mengatur perilaku manusia dalam masyarakat agar tercipta keselarasan antara kepentingan umum. Dalam hal ini manusia diharapkan dapat berbuat sopan dan ramah terhadap orang lain agar terciptanya pola kedamaian dan kerukunan hidup bersama.

Sementara menurut Soerjono Soekanto dalam Yesmil dan Adang (2013), pada dasarnya lembaga adat mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut :

- a. Memberi pedoman pada anggota-anggota masyarakat, tentang bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap didalam menghadapi masalah pada kehidupan bermasyarakat.
- b. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.
- c. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*), yaitu sistem pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Menurut ilmu budaya, lembaga adat diartikan sebagai suatu bentuk organisasi adat yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan, dan relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum adat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar. Lembaga adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu, mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta

berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat (Suhartadi, 2020).

1.6.2 Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut Noval dalam Muljadi dan Nurhayati (2002) adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal dan pergerakan penduduk asing didalam atau diluar suatu negara, kota atau wilayah tertentu.

Ditinjau dari definisi yang lebih luas, Kodhyat (1983) mengatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, dilakukan oleh perorangan atau kelompok, sebagai suatu usaha dalam mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Kemudian Musenaf (1995) mengartikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi.

Terdapat empat kriteria dalam pariwisata yang dikemukakan oleh Yoeti (2008), yaitu meliputi :

- a. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman dimana individu tersebut biasanya tinggal.
- b. Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.

- c. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, dimana dia biasa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.
- d. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013) kerangka pengembangan pariwisata terdiri dari beberapa komponen utama sebagai berikut :

- a. Objek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/*artificial*.
- b. Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
- c. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
- d. Fasilitas utama (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata.
- e. Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

1.6.3 Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *strategis* yang artinya *generalship* atau hal yang dikerjakan para jenderal-jenderal perang

dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Hal tersebut relevan dengan keadaan zaman dahulu yang sering terjadinya peperangan dimana jenderal mempunyai peran penting untuk memimpin angkatan perang (Supratikno, 2003)

Strategi menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen (2003), adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja suatu organisasi dalam jangka panjang. Strategi meliputi pengamatan lingkungan dan perumusan strategi (perencanaan jangka panjang), implementasi strategi serta evaluasi strategi.

Menurut Fred (2011) strategi merupakan sarana bersama dalam jangka panjang yang hendak dicapai. Konsep strategi harus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda. Strategi dalam suatu organisasi sangat dibutuhkan guna tercapainya visi dan misi yang sudah di tetapkan.

Terdapat tiga peranan penting strategi menurut Grant dalam Pranata (2019), yaitu :

- a. Strategi diperlukan dalam pengambilan suatu keputusan, strategi merupakan elemen untuk menuju sukses. Strategi juga merupakan kesatuan hubungan antar keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau kelompok.
- b. Strategi berperan sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, peranan penting strategi sebagai sarana koordinasi dan

komunikasi adalah untuk memberikan kesamaan arah bagi organisasi.

- c. Strategi sebagai target, konsep strategi akan digunakan dalam mencapai visi dan misi untuk menentukan arah organisasi dimasa yang akan datang.

Selanjutnya terdapat beberapa tipe strategi yang dikemukakan oleh Jack Kooten dalam Pranata (2019) yaitu sebagai berikut :

- a. *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi)

Strategi ini berkaitan dengan perumusan visi, tujuan dan inisiatif-inisiatif strategi yang baru. Perlunya pembatasan-pembatasan dilakukan untuk mengetahui apa yang dilakukan dan untuk siapa hal tersebut dilakukan.

- b. *Program Strategy* (Strategi Program)

Strategi ini berfokus pada implikasi-implikasi dari pelaksanaan program tertentu. Lebih fokus pada dampak apabila suatu program dijalankan atau diperkenalkan.

- c. *Resource Support Strategy* (Strategi Pendukung Sumber Daya)

Strategi sumber daya ini memaksimalkan pada sumber daya esensial yang ada untuk meningkatkan kualitas kerja disuatu organisasi. Sumber daya bisa berupa keuangan dan peningkatan kemampuan tenaga kerja untuk memancing adanya sebuah inovasi.

d. *Institutional Strategy* (Strategi Kelembagaan)

Strategi ini berfokus pada mekanisme pelaksanaan strategi untuk tercapainya suatu tujuan organisasi.

Sebuah organisasi yang tidak memiliki strategi bisa diumpamakan seperti kapal tanpa pengemudi, bergerak tanpa arah. Fred R. David (2002) mengungkapkan bahwa terdapat tiga tahapan pada proses pelaksanaan strategi, yaitu :

a. Perumusan Strategi

Perumusan merupakan suatu proses dalam menyusun langkah-langkah kedepan untuk membangun visi dan misi organisasi. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam strategi adalah perumusan dengan menentukan sikap memutuskan, memperluas, menghindari atau mengambil keputusan dalam proses kegiatan. Terdapat tiga kerangka kerja dalam perumusan strategi yaitu tahap input (masukan), tahap pencocokan, dan tahap keputusan.

b. Implementasi Strategi

Implementasi adalah proses dimana strategi dan kebijakan sudah diubah menjadi tindakan melalui program, anggaran dan prosedur. Implementasi menjadi kunci sukses dari strategi yang telah dirumuskan.

c. Evaluasi Strategi

Tahap akhir dalam sebuah strategi adalah evaluasi. Terdapat

tiga aktivitas untuk mengevaluasi strategi yaitu, meninjau faktor yang menjadi dasar pelaksanaan strategi, membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan dilapangan, dan menggunakan tindakan korektif.

1.6.4 Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga bisa tersampaikan dengan lebih cepat dan lebih luas sebarannya. Era teknologi informasi telah menciptakan berbagai macam peluang maupun kemudahan dalam melakukan aktivitas termasuk didalamnya aktivitas mempublikasikan wilayah. Perangkat teknologi pada saat ini jauh lebih mudah untuk dilakukan pengadaan dan harganya juga terjangkau (Marwini, 2020).

Teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (*hardware, software, useware*) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan dan menggunakan data secara bermakna. Oleh karena itu teknologi informasi menyediakan begitu banyak kemudahan dalam mengelola informasi dalam arti menyimpan, mengambil kembali dan pemutahiran informasi. Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi berkualitas (Wardiana dalam Warsita, 2014).

Novitasari (2016) mengatakan bahwa teknologi informasi dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Teknologi informasi juga telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pariwisata. Pemanfaatan teknologi informasi telah menjadi sebuah cara untuk memperkenalkan dan mempromosikan pariwisata di berbagai Negara.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Wirawan (2013) dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Menginput data tentang objek wisata
- Menginformasikan seputar keberadaan hotel dan penginapan disekitar lokasi wisata
- Menginformasikan moda yang dapat digunakan untuk mengakses lokasi wisata
- Menyebarkan informasi seputar *event-event* yang sering diselenggarakan
- Memuat info tentang keunikan budaya dan tradisi lokal di daerah kawasan wisata serta peta penyebaran objek pariwisata yang disertai dengan petunjuk rute perjalanan.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Lembaga Adat

Lembaga adat dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan pada pola perilaku manusia yang memiliki struktur dalam

suatu kerangka nilai yang relevan. Sehingga lembaga adat adalah pola perilaku masyarakat adat yang mapan yang terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai adat yang relevan.

1.7.2 Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan atau perjalanan dari tempat satu ke tempat yang lainnya yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok, bersifat sementara dan dengan tujuan untuk bersenang-senang.

1.7.3 Strategi

Pada dasarnya setiap organisasi memiliki strategi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Tipe strategi yang digunakan dalam tiap-tiap organisasi tidaklah sama. Ada beberapa tipe strategi yang digunakan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan seperti *corporate strategy*, *program strategy*, *resource support strategy*, dan *institutional strategy*.

1.7.4 Teknologi Informasi

Teknologi informasi merupakan sebuah rekayasa dalam proses penyampaian informasi yang dilakukan dengan tujuan mempercepat penyampaian informasi dengan sebaran atau jaringan yang lebih luas.

1.8 Definisi Operasional

Menurut teori dari Jack Kooten dalam Pranata (2019) terdapat beberapa tipe strategi, yaitu sebagai berikut :

Tujuan	Variabel	Indikator
Menjelaskan strategi yang dilakukan oleh lembaga adat dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan teknologi informasi di Desa Adat Osing Kemiren.	<i>Corporate Strategy</i> (Strategi Organisasi)	a. Perumusan visi b. Perumusan Tujuan c. Pembatasan sasaran
	<i>Program Strategy</i> (Strategi Program)	a. Dampak dari program yang dijalankan
	<i>Resource Support Strategy</i> (Strategi Pendukung Sumber Daya)	a. Pemaksimalan sumber daya (keuangan dan tenaga kerja) b. Adanya inovasi
	<i>Institutional Strategy</i> (Strategi Kelembagaan)	a. Mekanisme pencapaian suatu tujuan organisasi.

Tabel 1.2 Definisi Operasional

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi secara mendalam antara penelitian dengan fenomena yang akan diteliti (Herdiansyah, 2010).

Menurut Martono (2011) menjelaskan bahwa manfaat dari analisis kualitatif yaitu bagaimana suatu individu untuk memaknai atau mengartikan gejala sosial ataupun objek yang berada di luar maupun di dalam dirinya, sehingga penelitian kualitatif tidak berupaya untuk

mencari hubungan antara gejala sosial yang satu dengan yang lainnya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menjadi pilihan peneliti untuk melihat strategi pengembangan pariwisata berbasis teknologi informasi yang dilakukan oleh suatu lembaga adat.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kranjan Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih oleh penulis karena Desa Adat Osing Kemiren merupakan desa adat di Pulau Jawa yang mendukung modernisasi dengan cara memanfaatkan teknologi informasi guna mengembangkan sektor pariwisata.

1.9.3 Unit Analisa

Berdasarkan penjelasan pembahasan diatas, maka unit analisa yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah beberapa *stakeholdes* pelaksana serta pengelola pariwisata di Desa Adat Osing Kemiren.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, dimana tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2020). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.9.4.1 Wawancara

Wawancara menjadi suatu hal yang penting dalam penelitian kualitatif guna mendapatkan informasi yang akan ditransformasikan dalam bentuk kata-kata (Pranata, 2019). Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak yang terdiri dari *interviewer* (pewawancara) selaku pihak yang memberikan pertanyaan dan pihak *interviewee* (terwawancara) sebagai pihak yang memberi tanggapan dari pertanyaan yang dilakukan (Putra, 2018). Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan digunakan sebagai salah satu bahan dalam menjawab penelitian ini. Berikut merupakan daftar informan dalam penelitian:

Informan	Jabatan
Pemerintah Desa	Kepala Desa Kemiren
Lembaga Pemangku Adat	Ketua Adat Osing Kemiren
Kelompok Sadar Wisata	Ketua POKDARWIS Osing Kemiren
Masyarakat Adat	2 orang masyarakat asli Suku Osing

Tabel 1.3 Data Informan

1.9.4.2 Studi Dokumentasi

Selain menggunakan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau bergambar yang berkaitan

dengan suatu hal yang telah terjadi, serta merupakan suatu fakta-fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki data dari dokumen, catatan, file atau hal-hal lain yang sudah di dokumentasikan (Djaelani dalam Pranata, 2019).

1.9.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif menjadikan obyektivitas data sebagai instrumen dengan memberikan kesempatan luas kepada obyek untuk menyampaikan informasi. Analisis data lebih mengarah untuk mengorganisasikan suatu temuan yang kemudian mengkonstruksikan temuan tersebut kedalam bentuk satuan yang dapat dikelola menjadi informasi-informasi penting (Pranata, 2019). Dari analisis ini kemudian akan diperoleh kesimpulan terhadap objek penelitian, sehingga bermanfaat dalam penguatan data dalam penelitian yang sedang dilakukan.

1.9.5.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan secara tertulis dilapangan. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memilah dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa sehingga mendapatkan kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Pranata, 2019).

1.9.5.2 Penyajian Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah mereduksi data yaitu menyajikan data. Pradita dalam Pranata (2019) mengatakan bahwa membatasi suatu penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang baik menjadi salah satu cara utama untuk analisis kualitatif yang valid, yaitu dalam bentuk : grafik, jaringan, bagan dan matrik.

1.9.5.3 Menarik Kesimpulan

Pada langkah ini mengemukakan temuan baru yang belum pernah ada atau menarik kesimpulan dari pembahasan yang sudah ada dengan cara memilih data yang dapat menjawab permasalahan yang ada agar didapatkan kesimpulan yang valid.